



Pengaruh Manajemen Puskesmas terhadap Implementasi Patient Safety di Puskesmas Lasalimu

Waode Yustina Dayanti Umar

Departemen Keperawatan, Universitas Famika, Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan isu global yang menjadi indikator mutu pelayanan kesehatan. Manajemen Puskesmas berperan dalam mendukung implementasi patient safety melalui sistem dan kebijakan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen Puskesmas terhadap implementasi patient safety di Puskesmas Lasalimu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 perawat yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menilai manajemen Puskesmas dalam kategori baik (76,7%) dan implementasi patient safety juga dalam kategori baik (76,7%). Analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara manajemen Puskesmas dan implementasi patient safety dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan manajemen Puskesmas terhadap implementasi patient safety di Puskesmas Lasalimu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kebijakan keselamatan pasien di layanan kesehatan primer.

Kata Kunci: Manajemen Puskesmas, Patient Safety, Keselamatan Pasien, Perawat

ABSTRACT

Patient safety is a global issue that serves as an indicator of healthcare service quality. The management of community health centers (Puskesmas) plays a role in supporting the implementation of patient safety through established systems and policies. This study aims to analyze the influence of Puskesmas management on the implementation of patient safety at Lasalimu Puskesmas. The research employs a quantitative approach with an analytical cross-sectional design. The sample consists of 30 nurses selected through purposive sampling. The research instrument is a questionnaire, and data analysis is conducted using the chi-square test. The results indicate that the majority of nurses assess Puskesmas management as good (76.7%), and the implementation of patient safety is also categorized as good (76.7%). Bivariate analysis shows a significant influence between Puskesmas management and patient safety implementation, with a p-value of 0.000 (<0.05). The conclusion of this study is that there is a significant influence of Puskesmas management on the implementation of patient safety at Lasalimu Puskesmas. It is hoped that the findings of this study can serve as a reference for improving patient safety policies in primary healthcare services.

Keywords: Puskesmas Management, Patient Safety, Nurse, Healthcare Quality

Koresponden:

Nama : Waode Yustina Dayanti Umar
Alamat : Grand Central BTP. 12, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
No. Hp : -
e-mail : nuriyahnuriyah999@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan aspek yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia (1). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa keselamatan pasien harus menjadi prioritas utama dalam semua tingkat pelayanan kesehatan, baik primer, sekunder, maupun tersier. Keselamatan pasien mencakup berbagai aspek, mulai dari pencegahan kesalahan medis, pengurangan risiko kejadian tidak diharapkan (KTD), hingga peningkatan kualitas pelayanan yang berorientasi pada pasien (2,3). Keamanan pasien yang optimal tidak hanya berkontribusi pada hasil klinis yang lebih baik tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan kesehatan. Dengan meningkatnya kompleksitas layanan kesehatan, maka diperlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti untuk memastikan bahwa setiap pasien menerima layanan yang aman dan berkualitas (4).

Di Indonesia, keselamatan pasien telah diatur dalam berbagai regulasi, termasuk dalam Standar Akreditasi Puskesmas yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan (5). Dalam regulasi ini, Puskesmas diwajibkan untuk menerapkan program keselamatan pasien guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Penerapan program ini mencakup berbagai aspek, seperti identifikasi pasien yang benar, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan dalam penggunaan obat, pencegahan infeksi, serta pengelolaan risiko. Meskipun demikian, implementasi patient safety di Puskesmas masih menemui berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih, serta resistensi terhadap perubahan dalam budaya kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam memastikan bahwa kebijakan keselamatan pasien dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai fasilitas Kesehatan (6).

Manajemen Puskesmas memegang peranan kunci dalam keberhasilan implementasi keselamatan pasien. Manajemen yang baik memungkinkan adanya perencanaan, koordinasi, dan evaluasi program keselamatan pasien yang efektif. Selain itu, kepemimpinan yang kuat di Puskesmas dapat menciptakan budaya keselamatan yang lebih baik di lingkungan kerja (7). Kepemimpinan yang proaktif dan berbasis data sangat penting dalam mendukung tenaga kesehatan agar dapat mengadopsi praktik keselamatan yang lebih baik. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dukungan manajerial yang kuat, tenaga kesehatan akan lebih termotivasi untuk melaksanakan protokol keselamatan pasien dan melaporkan insiden yang terjadi secara transparan (8,9).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan keselamatan pasien di Puskesmas adalah kurangnya pemahaman tenaga kesehatan mengenai pentingnya patient safety (10). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan, terbatasnya sumber daya manusia, serta belum optimalnya sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang keselamatan pasien juga dapat menyebabkan tenaga kesehatan tidak sepenuhnya memahami pentingnya menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dalam praktik klinis sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kompetensi agar tenaga kesehatan dapat lebih memahami konsep keselamatan pasien serta bagaimana cara mengidentifikasi dan mencegah risiko yang dapat membahayakan pasien (11,12).

Selain itu, kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan pasien di kalangan tenaga kesehatan masih perlu ditingkatkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pelaporan insiden keselamatan pasien sering kali terjadi akibat adanya ketakutan terhadap sanksi atau stigma negatif dari rekan kerja (13–16). Dalam beberapa kasus, tenaga kesehatan merasa bahwa melaporkan kejadian yang tidak diharapkan dapat berdampak buruk terhadap karier mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dalam sistem pelaporan insiden, seperti menerapkan kebijakan non-punitif yang mendorong tenaga kesehatan untuk melaporkan kejadian tanpa takut akan hukuman. Dengan demikian, organisasi dapat lebih mudah mengidentifikasi akar masalah dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif (17,18).

Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa manajemen yang kurang efektif dapat menghambat implementasi patient safety. Faktor-faktor seperti kurangnya komunikasi antara staf kesehatan, tidak adanya kebijakan yang jelas, serta lemahnya pengawasan dari pimpinan dapat menjadi penghalang utama dalam meningkatkan keselamatan pasien (19). Manajemen yang tidak responsif terhadap kebutuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan keselamatan pasien dapat menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap protokol

keselamatan, yang pada akhirnya berisiko meningkatkan kejadian tidak diharapkan. Oleh karena itu, manajemen Puskesmas perlu lebih aktif dalam membangun sistem komunikasi yang efektif serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi patient safety (20).

Di berbagai negara, telah banyak diterapkan strategi untuk meningkatkan keselamatan pasien di layanan kesehatan primer. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penerapan sistem insiden keselamatan pasien berbasis teknologi yang memungkinkan tenaga kesehatan melaporkan kejadian tidak diharapkan secara real-time (21). Penerapan sistem ini terbukti efektif dalam mengurangi jumlah kejadian tidak diharapkan di beberapa negara maju. Teknologi ini tidak hanya memudahkan tenaga kesehatan dalam mendokumentasikan insiden tetapi juga memungkinkan manajemen untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam guna menentukan strategi perbaikan yang tepat. Selain itu, digitalisasi dalam pencatatan dan pelaporan kejadian keselamatan pasien juga dapat membantu meningkatkan efisiensi serta transparansi dalam pengelolaan insiden medis (22,23).

Selain itu, penerapan program pelatihan berkala bagi tenaga kesehatan mengenai keselamatan pasien juga telah diterapkan di berbagai negara. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan mengenai pentingnya penerapan keselamatan pasien dalam praktik sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa program pelatihan ini berdampak positif dalam mengurangi insiden keselamatan pasien. Pelatihan yang berbasis simulasi klinis dan studi kasus dapat membantu tenaga kesehatan lebih memahami skenario risiko yang mungkin terjadi serta bagaimana cara menghadapinya dengan lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan (24,25).

Dalam konteks Indonesia, beberapa Puskesmas telah mulai menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan keselamatan pasien, seperti penguatan regulasi internal dan peningkatan koordinasi lintas sektor (26). Namun, tantangan masih banyak ditemukan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya dan komitmen manajemen. Beberapa Puskesmas masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur dan pendanaan yang terbatas, yang berpotensi menghambat implementasi program keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi profesi, serta masyarakat, untuk memastikan bahwa keselamatan pasien dapat menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan primer (27).

Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen Puskesmas terhadap implementasi patient safety di Puskesmas Lasalimu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajemen yang baik di Puskesmas dapat meningkatkan tingkat keselamatan pasien yang diterapkan oleh tenaga kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectional study, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen Puskesmas dengan implementasi patient safety. Desain ini memungkinkan analisis hubungan antarvariabel dalam satu periode waktu tertentu, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh manajemen terhadap keselamatan pasien. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Puskesmas Lasalimu. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 orang, yang memenuhi kriteria inklusi seperti memiliki pengalaman kerja lebih dari satu tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama, yaitu pertanyaan mengenai manajemen Puskesmas dan pertanyaan mengenai implementasi patient safety. Setiap jawaban dinilai dengan skala Likert untuk memudahkan analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden, baik secara langsung maupun melalui media digital. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk memperoleh pemahaman

yang lebih dalam mengenai persepsi responden terhadap manajemen Puskesmas dan implementasi keselamatan pasien.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel penelitian. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (manajemen Puskesmas) dan variabel dependen (implementasi patient safety). Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan dalam penelitian ini.

HASIL

Table 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	40.0
	Perempuan	18	60.0
Usia	20-30 tahun	14	46.7
	31-40 tahun	10	33.3
	>40 tahun	6	20.0
Pendidikan	D3	16	53.3
	S1	9	30.0
	Ners	5	16.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, sementara sisanya laki-laki. Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang 20-30 tahun, diikuti oleh kelompok usia 31-40 tahun, dan sisanya berusia di atas 40 tahun. Untuk tingkat pendidikan, kebanyakan responden memiliki latar belakang pendidikan D3, diikuti oleh lulusan S1, dan sebagian kecil memiliki gelar Ners.

Table 2. Distribusi Keterkaitan Variabel Penelitian

Kategori	Manajemen Puskesmas	Implementasi Patient Safety
Baik	23 (76.7%)	23 (76.7%)
Kurang	7 (23.3%)	7 (23.3%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai manajemen Puskesmas dalam kategori baik, sementara sisanya menilai masih kurang. Hal serupa juga terlihat pada implementasi patient safety, di mana mayoritas responden menilai pelaksanaannya baik, sedangkan sebagian lainnya menilai masih kurang.

Table 3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Manajemen Puskesmas	Implementasi Patient Safety		p-value
	Baik	Kurang	
Baik	23 (76.7%)	0 (0%)	0.000
Kurang	0 (0%)	7 (23.3%)	
Total	23 (76.7%)	7 (23.3%)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen Puskesmas dan implementasi patient safety ($p < 0.05$). Mayoritas responden yang menilai manajemen Puskesmas baik juga melaporkan implementasi patient safety yang baik. Sebaliknya, seluruh responden yang menilai manajemen kurang juga menilai implementasi patient safety dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Puskesmas yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan implementasi patient safety. Dari 30 responden yang terlibat, 76.7% menilai manajemen Puskesmas berada dalam kategori baik, dan jumlah yang sama juga menilai implementasi keselamatan pasien dalam kategori baik. Sebaliknya, 23.3% responden menilai manajemen Puskesmas kurang, dan kelompok ini juga melaporkan implementasi patient safety yang kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas manajemen yang diterapkan di Puskesmas berpengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi program keselamatan pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran manajemen dalam membentuk budaya keselamatan pasien. Manajemen yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung praktik keselamatan, seperti adanya kebijakan yang jelas, komunikasi yang efektif, serta sistem pelaporan insiden yang transparan. Tanpa dukungan manajerial yang kuat, tenaga kesehatan cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan protokol keselamatan secara optimal. Oleh karena itu, kepemimpinan yang proaktif dan berbasis data sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu keselamatan pasien (28,29).

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi implementasi patient safety adalah ketersediaan sumber daya yang memadai. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3 dan S1, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dasar ilmu keperawatan yang cukup untuk memahami konsep keselamatan pasien. Namun, keterbatasan tenaga kesehatan dan beban kerja yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam penerapan patient safety. Oleh sebab itu, optimalisasi sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mendukung keselamatan pasien di Puskesmas (30,31).

Selain itu, rendahnya tingkat pelaporan insiden keselamatan pasien juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan sering kali enggan melaporkan kejadian tidak diharapkan karena takut akan sanksi atau stigma negatif dari rekan kerja. Dalam penelitian ini, tidak ada responden yang menilai manajemen Puskesmas baik tetapi implementasi patient safety kurang, yang menunjukkan bahwa sistem manajemen yang baik dapat meningkatkan kesediaan tenaga kesehatan dalam melaporkan insiden. Oleh karena itu, penerapan kebijakan non-punitif dalam sistem pelaporan insiden perlu diterapkan untuk mendorong keterbukaan dan perbaikan sistem yang berkelanjutan.

Penting juga untuk mencermati bagaimana kebijakan dan regulasi yang diterapkan di tingkat Puskesmas dapat mendukung keselamatan pasien. Standar Akreditasi Puskesmas yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan telah mengatur berbagai aspek terkait patient safety, termasuk identifikasi pasien yang benar, komunikasi efektif, dan pencegahan infeksi. Namun, masih terdapat variasi dalam implementasi kebijakan ini di berbagai fasilitas kesehatan primer. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala dan pembinaan dari pihak terkait untuk memastikan standar keselamatan pasien diterapkan secara konsisten.

Dalam konteks global, berbagai negara telah mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dalam meningkatkan keselamatan pasien (32). Sistem insiden keselamatan pasien berbasis teknologi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pelaporan insiden secara real-time dan mengurangi kejadian tidak diharapkan. Implementasi sistem serupa di Puskesmas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dalam mendeteksi dan menanggulangi insiden keselamatan pasien. Oleh sebab itu, investasi dalam pengembangan sistem digital dan peningkatan literasi digital tenaga kesehatan menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan (33).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen Puskesmas yang baik berperan penting dalam meningkatkan implementasi patient safety. Upaya perbaikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas manajerial, penguatan budaya keselamatan, serta optimalisasi sumber daya dan teknologi dalam

mendukung keselamatan pasien. Dengan demikian, diharapkan kebijakan keselamatan pasien di layanan kesehatan primer dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap mutu pelayanan kesehatan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen Puskesmas dan implementasi patient safety di Puskesmas Lasalimu. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan manajemen melalui pelatihan berkala, peningkatan budaya pelaporan, serta penguatan kebijakan keselamatan pasien di Puskesmas.

REFERENSI

1. Vincent C. Patient safety. John Wiley & Sons; 2011.
2. Organization WH. Global patient safety action plan 2021-2030: towards eliminating avoidable harm in health care. World Health Organization; 2021.
3. Organization WH. Summary of the evidence on patient safety: implications for research. World Health Organization; 2008.
4. Emanuel L, Berwick D, Conway J, Combes J, Hatlie M, Leape L, et al. What exactly is patient safety? *J Med Regul.* 2009;95(1):13–24.
5. Kusnan A, Binekada IMC, Susanty S, Hajri WS, Afrini IM, Syam Y. Safe injection practices and the incident of Needle Stick Injuries (NSIs). *Enferm Clin.* 2020;30:73–6.
6. Alhassan RK, Nketiah-Amponsah E, Spieker N, Arhinful DK, Ogink A, Van Ostenberg P, et al. Effect of community engagement interventions on patient safety and risk reduction efforts in primary health facilities: evidence from Ghana. *PLoS One.* 2015;10(11):e0142389.
7. Nurmalia D, Nivalinda D. Fungsi Manajemen Keperawatan Dalam Aplikasi Mentoring Budaya Keselamatan Pasien. *Media Med Muda.* 2016;1(3).
8. Calman NS, Kitson K, Hauser D. Using information technology to improve health quality and safety in community health centers. *Prog community Heal partnerships Res Educ action.* 2007;1(1):83–8.
9. Forrest CB, Whelan EM. Primary care safety-net delivery sites in the United States: A comparison of community health centers, hospital outpatient departments, and physicians' offices. *Jama.* 2000;284(16):2077–83.
10. Julike K, Prima A. Analisis Faktor Yang BerhubungandDengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Uptd Puskesmas Deli Tua. *J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med.* 2025;8(1):90–7.
11. Potočnik Tvirti, Klemenc-Keti Z. Perception Of Patient Safety Culture At The Primary Care Level: The Case Of The Community Health Centre Ljubljana. *Slov J Public Heal.* 2024;63(1):21–9.
12. Oberlander T, Scholle SH, Marsteller J, Barr MS, Dy SM. Implementation of patient safety structures and processes in the patient-centered medical home. *J Healthc Qual.* 2021;43(6):324–39.
13. Van Gerven E, Deweer D, Scott SD, Panella M, Euwema M, Sermeus W, et al. Personal, situational and organizational aspects that influence the impact of patient safety incidents: a qualitative study. *Rev Calid Asist.* 2016;31:34–46.

14. Vrbnjak D, Denieffe S, O’Gorman C, Pajnikihar M. Barriers to reporting medication errors and near misses among nurses: A systematic review. *Int J Nurs Stud.* 2016;63:162–78.
15. Hewitt T, Chreim S, Forster A. Sociocultural factors influencing incident reporting among physicians and nurses: understanding frames underlying self-and peer-reporting practices. *J Patient Saf.* 2017;13(3):129–37.
16. Susanto A, Handiyani H. Analisis Determinan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematik: Determinant Analysis Of Patient Safety Incident Reporting By Nurses In Hospital: A Systematic Review. *Qual J Kesehat.* 2023;17(1):52–63.
17. Ackerman SL, Sarkar U, Tieu L, Handley MA, Schillinger D, Hahn K, et al. Meaningful use in the safety net: a rapid ethnography of patient portal implementation at five community health centers in California. *J Am Med Informatics Assoc.* 2017;24(5):903–12.
18. Westfall JM, Fernald DH, Staton EW, VanVorst R, West D, Pace WD. Applied strategies for improving patient safety: a comprehensive process to improve care in rural and frontier communities. *J Rural Heal.* 2004;20(4):355–62.
19. Ariyanti S, Ilmy SK, Tinungki YL, Yanti NPED, Juwariyah S, Waras NGT, et al. Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
20. Maher A, Ayoubian A, Rafiei S, Sheibani Tehrani D, Mostofian F, Mazyar P. Developing strategies for patient safety implementation: a national study in Iran. *Int J Health Care Qual Assur.* 2019;32(8):1113–31.
21. Indah TK. Digitalisasi Kesehatan dalam Menunjang Keselamatan Pasien. *Transform Rumah Sakit Indones Menuju Era Masy 50.* 2023;124.
22. Farokhzadian J, Dehghan Nayeri N, Borhani F. The long way ahead to achieve an effective patient safety culture: challenges perceived by nurses. *BMC Health Serv Res.* 2018;18(1):1–13.
23. Khan A, Spector ND, Baird JD, Ashland M, Starmer AJ, Rosenbluth G, et al. Patient safety after implementation of a coproduced family centered communication programme: multicenter before and after intervention study. *bmj.* 2018;363.
24. Budiman A, Yudiansyah R. Manajemen Pasien Safety dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pasien. *AL-MIKRAJ J Stud Islam dan Hum (E-ISSN 2745-4584).* 2024;5(01):239–48.
25. Yulia S, Hamid AYS, Mustikasari M. Peningkatan pemahaman perawat pelaksana dalam penerapan keselamatan pasien melalui pelatihan keselamatan pasien. *J keperawatan Indones.* 2012;15(3):185–92.
26. Betan A, Sofiantin N, Sanaky MJ, Primadewi BK, Arda D, Kamaruddin MI, et al. Kebijakan Kesehatan Nasional. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2023;
27. Mizwar C, Zulfikar T, Rulia R, Asnar ESM, Yuliaty F. Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompetensi, dan Jaminan Kesehatan Terhadap Keselamatan Pasien. *Co-Value J Ekon Kop dan kewirausahaan.* 2024;15(3).
28. Nieva VF, Sorra J. Safety culture assessment: a tool for improving patient safety in healthcare organizations. *BMJ Qual Saf.* 2003;12(suppl 2):ii17–23.
29. Ring L, Fairchild RM. Leadership and patient safety: A review of the literature. *J Nurs Regul.* 2013;4(1):52–6.
30. Putri LLA, Paramarta V. Analisis Budaya Perilaku Safety Perawat Di Salah Satu Rumah Sakit Mojokerto. *Inov Manaj Bisnis.* 2024;6(4).
31. Nasution D. Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat dalam Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021. Institut

- Kesehatan Helvetia Medan; 2022.
32. Gunawan H. Motivation as a factor affecting nurse performance in Regional General Hospitals: A factors analysis. *Enfermería Clínica Junio*. 2019;29(2).
 33. McFadden KL, Stock GN, Gowen CR. Implementation of patient safety initiatives in US hospitals. *Int J Oper Prod Manag*. 2006;